

Analisa Pengembangan Wisata Alam dan Budaya Lokal: Studi Kasus di Kecamatan Siberut Selatan, Kepulauan Mentawai

Sri Setiawati¹, Rudi Febriamansyah^{2*}, Reflinaldon³, Rusfidra⁴, Henny Lucida⁵, Vonny Indah Mutiara^{1,2}, Muhammad Al Giffari², Sirajul Fuad Zis², Nora Fiza²

¹Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Andalas, Padang, Indonesia

²Program Doktor Studi Pembangunan, Sekolah Pascasarjana, Universitas Andalas, Padang, Indonesia

³Fakultas Pertanian, Universitas Andalas, Padang, ⁴Fakultas Peternakan, Universitas Andalas, Padang, Indonesia

⁵Fakultas Farmasi, Universitas Andalas, Padang, Indonesia

*r_febriamansyah@agr.unand.ac.id

Article Info

Submitted, 5 December 2024

Revised, 20 March 2025

Accepted, 9 April 2025

Keywords:

Local culture; Mentawai;

Tourism development;

Siberut, Sustainable

Kata Kunci:

Budaya lokal; Mentawai;

Pengembangan wisata;

Siberut, Berkelanjutan

ABSTRACT

West Sumatra, especially the Mentawai Islands, is a tourist destination that many foreign tourists visit, especially for marine tourism such as surfing. However, the number of archipelago tourist visits solely for traveling is still relatively low. In fact, the Mentawai Islands have the potential for natural and cultural tourism which includes interesting traditional architecture for ecotourism. This study aims to identify the potential of natural attractions, buildings, and local culture in South Siberut sub-district and analyze the tourism development design. The research used qualitative methods through in-depth interviews, focus group discussions (FGDs), field observations, and secondary data analysis. The results showed that the three villages, namely Madobag, Muntei, and Matotonan, have great potential but face challenges in the form of inadequate accessibility, attractions that have not been well managed, limited supporting facilities, and weak Pokdarwis institutions. The design of tourism development in Siberut Sub-district aims to create sustainable tourism that not only increases tourist visits, but also provides economic, social and environmental benefits for local communities.

ABSTRAK

Sumatera Barat, khususnya Kepulauan Mentawai, merupakan destinasi wisata yang banyak dikunjungi wisatawan mancanegara, terutama untuk wisata bahari seperti *surfing*, tetapi, masih rendah jumlah kunjungan wisatawan nusantara. Padahal, Kepulauan Mentawai memiliki potensi wisata alam dan budaya yang meliputi arsitektur tradisional yang menarik untuk ekowisata. Studi ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi objek wisata alam, bangunan, dan budaya lokal di Kecamatan Siberut Selatan serta menganalisis rancang bangun pengembangan wisatanya. Penelitian menggunakan metode kualitatif melalui wawancara mendalam, diskusi kelompok terfokus (FGD), observasi lapangan, dan analisis data sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga desa, yaitu Madobag, Muntei, dan Matotonan, memiliki potensi besar dengan sejumlah tantangan berupa aksesibilitas yang kurang memadai, atraksi yang belum dikelola dengan baik, fasilitas pendukung yang terbatas, serta kelembagaan Pokdarwis yang masih lemah. Rancang bangun pengembangan wisata di Kecamatan Siberut bertujuan untuk menciptakan pariwisata berkelanjutan yang tetapi juga memberikan manfaat ekonomi, sosial, dan lingkungan bagi masyarakat lokal.

D.O.I

: <https://doi.org/10.17509/jithor.v8i1.76947>

PENDAHULUAN

Pariwisata adalah satu sektor ekonomi yang turut menyumbangkan devisa suatu negara yang cukup nyata. BPS Indonesia melaporkan bahwa pendapatan devisa dari sektor wisata ini pada awal pasca Covid-19, tahun 2022 sudah mencapai 7.03 Milyar USD, sementara sebelum Covid-19 sudah mencapai 16.91 Milyar USD di tahun 2019 (Central Bureau of Statistics of Indonesia, 2024). Secara khusus, Sumatera Barat, terutama Kepulauan Mentawai, merupakan satu destinasi wisata yang paling banyak dikunjungi oleh wisatawan mancanegara. Hanya saja, sampai saat ini tujuan wisata para wisatawan mancanegara tersebut umumnya adalah untuk menikmati wisata bahari, terutama olahraga *Surfing*. Sementara jumlah kunjungan wisatawan nusantara pada umumnya masih relatif besar didominasi oleh kunjungan wisata pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Secara khusus kunjungan wisatawan nusantara yang semata-mata untuk berwisata masih relatif rendah. Data statistik terakhir di BPS Kepulauan Melawai melaporkan jumlah kunjungan wisatawan nusantara antara tahun 2017-2018 mencapai 15 ribuan lebih sementara jumlah kunjungan wisatawan mancanegara mencapai 10 ribuan lebih (BPS Kabupaten Kepulauan Mentawai, 2018).

Potensi wisata alam selain bahari di Kepulauan Mentawai, seperti hutan, tanaman obat, bunga, masih belum terjamah, demikian juga budaya lokal masyarakat asli yang demikian terkenal dalam berbagai bentuk media informasi, video, buku atau berita-berita, tetapi jumlah kunjungan langsung wisatawan ke lokasi objek budaya lokal tersebut masih relatif rendah. Secara khusus, populasi masyarakat lokal tersebut cukup besar keberadaannya di Kecamatan Siberut Selatan yang mencakup empat desa; Muntei, Madobag, Matotonan dan Maileppe (Munandar et al., 2022).

Siberut Selatan, Kepulauan Mentawai, Sumatera Barat, memiliki potensi

besar yang belum sepenuhnya dimanfaatkan. Wilayah ini tidak hanya kaya akan keanekaragaman hayati yang langka, tetapi juga menyimpan warisan budaya yang kuat, termasuk tradisi lokal yang unik seperti praktik pengobatan tradisional oleh para Sikerei (Islami et al., 2023; Munandar et al., 2022). Keberadaan hutan tropis yang luas dan relatif tak tersentuh menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan dan para peneliti, terutama dalam konteks pendidikan lingkungan dan studi konservasi. Menurut penelitian Lee et al. (2021), hutan-hutan di Siberut, yang merupakan bagian dari UNESCO *Biosphere Reserve*, memiliki nilai penting dalam studi keanekaragaman hayati serta konservasi spesies endemik, seperti primata Mentawai dan berbagai spesies tumbuhan obat. Potensi ini menjadikan hutan Siberut sebagai destinasi ekowisata yang mampu menawarkan pengalaman unik sekaligus menjadi pusat pendidikan dan penelitian ekologi tropis.

Budaya lokal Mentawai juga memiliki daya tarik tersendiri, terutama dalam aspek visual dan simbolik, seperti pakaian tradisional yang terbuat dari kulit kayu dan dedaunan, serta tato tubuh yang khas (Munandar et al., 2023). Pakaian ini tidak hanya berfungsi sebagai penanda identitas spiritual dan sosial, tetapi juga menjadi simbol keanekaragaman budaya yang menarik bagi wisatawan. Kurniawan (2018) menekankan pentingnya pakaian tradisional ini dalam menjaga identitas budaya masyarakat Mentawai, meski dihadapkan pada tantangan modernisasi yang mengubah preferensi generasi muda terhadap pakaian modern. Oleh karena itu, festival budaya dan tur etnografis yang menampilkan pembuatan dan penggunaan pakaian tradisional ini dapat menjadi salah satu daya tarik utama wisata budaya di Siberut Selatan, Kepulauan Mentawai.

Dengan demikian, pengembangan wisata alam dan budaya di Siberut Selatan menghadirkan peluang besar untuk menggabungkan konservasi lingkungan, pelestarian budaya, dan diversifikasi pangan.

Namun, diperlukan bangun rancang pengembangan wisata dan budaya yang holistik dan berbasis komunitas agar potensi ini dapat dioptimalkan secara berkelanjutan. Sinergi antara pemerintah, masyarakat lokal, dan sektor swasta sangat penting untuk menciptakan ekosistem pariwisata yang tidak hanya mendukung pelestarian budaya dan lingkungan, tetapi juga memberikan manfaat ekonomi yang berkelanjutan bagi masyarakat setempat.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka tujuan dari studi ini untuk mengidentifikasi potensi objek wisata alam, bangunan dan juga budaya lokal yang ada di Kecamatan Siberut Selatan, dan menganalisa rancang bangun pengembangan wisatanya.

TINJAUAN PUSTAKA

Konsep Pengembangan Pariwisata

Pengembangan pariwisata telah menjadi fokus utama dalam berbagai kajian karena potensinya yang besar dalam mendukung pembangunan ekonomi, pelestarian budaya, dan konservasi lingkungan. Cooper et al. (1995) mengemukakan bahwa terdapat empat komponen utama yang mendasari pengembangan sebuah destinasi wisata, yaitu *attraction* (atraksi), *amenity* (fasilitas), *accessibility* (aksesibilitas), dan *ancilliary* (pelayanan tambahan). Keempat komponen ini menjadi kerangka dasar yang digunakan dalam mengkaji daya tarik serta keberlanjutan sebuah destinasi wisata.

Atraksi (*Attraction*)

Komponen pertama, *attraction* atau atraksi, merupakan elemen utama yang menarik kunjungan wisatawan. Atraksi dapat berupa potensi sumber daya alam, kekayaan budaya, atau hasil kreasi manusia (Armal et al., 2022; Riyanti & Lesmana, 2022). Suatu daerah dapat menjadi destinasi wisata apabila memiliki daya tarik yang sesuai dengan kebutuhan dan minat wisatawan (Kumawati & Firmani, 2021;

Redo Pratama et al., 2024). Dalam hal ini, pengelolaan atraksi wisata tidak hanya bertujuan untuk memikat wisatawan, tetapi juga harus memastikan keberlanjutan sumber daya tersebut agar tetap dapat dinikmati di masa depan. Pentingnya menjaga keseimbangan antara eksploitasi dan pelestarian atraksi wisata untuk mencegah degradasi lingkungan.

Amenitas (*Amenity*)

Komponen kedua, *amenity* atau fasilitas, mencakup berbagai sarana dan prasarana yang mendukung kenyamanan wisatawan selama berada di destinasi. Fasilitas ini meliputi akomodasi, restoran, transportasi lokal, hingga layanan agen perjalanan. Pengembangan fasilitas wisata harus disesuaikan dengan kebutuhan wisatawan sekaligus mempertimbangkan kapasitas lingkungan (Kumawati & Firmani, 2021; Riyanti & Lesmana, 2022). Penekanan pada pembangunan prasarana dasar, seperti jalan raya, penyediaan air bersih, listrik, dan sanitasi, juga diperlukan untuk mendukung keberlanjutan fasilitas pariwisata. Hubungan antara sarana dan prasarana bersifat timbal balik, di mana keberadaan fasilitas yang baik dapat mendorong peningkatan prasarana, dan sebaliknya.

Akseibilitas (*Accessibility*)

Komponen ketiga, *accessibility* atau aksesibilitas, menjadi salah satu faktor paling krusial dalam pariwisata. Kemudahan akses menuju destinasi, baik melalui jalur darat, laut, maupun udara, sangat memengaruhi jumlah kunjungan wisatawan. Destinasi dengan aksesibilitas yang terbatas sering kali mengalami kesulitan dalam menarik wisatawan meskipun memiliki daya tarik yang besar (Alvianna et al., 2020; Apriadi & Junaid, 2022; Napitupulu et al., 2021). Oleh karena itu, peningkatan aksesibilitas, seperti pembangunan jalan, bandara, dan pelabuhan, harus menjadi prioritas dalam strategi pengembangan pariwisata.

Ansilari (*Ancillary*)

Komponen terakhir, *ancillary* atau pelayanan tambahan, mencakup berbagai layanan pendukung yang dikelola oleh pemerintah daerah maupun pelaku industri pariwisata. Pelayanan ini meliputi pemasaran, pengelolaan destinasi, pembangunan infrastruktur, serta koordinasi berbagai aktivitas pariwisata. Peran stakeholder dalam menyediakan pelayanan tambahan sangat penting untuk menciptakan pengalaman wisata yang berkualitas (Khotimah et al., 2024; Khusaini et al., 2024). Dalam konteks ini, keberadaan lembaga pengelola, pusat informasi wisata, dan agen perjalanan dapat menjadi katalisator bagi pengembangan destinasi yang berkelanjutan.

METODE

Lokasi studi ini dipilih secara purposive, karena potensi pengembangan wisata di kepulauan Mentawai sebenarnya tidak hanya menyangkut wisata bahari, tetapi juga menyangkut potensi wisata alam dan budaya masyarakat asli pedalaman Mentawai, yang masih dipertahankan, baik dalam bentuk fisik arsitektur berbagai artifak bangunan dan lainnya, juga dalam bentuk kegiatan aktivitas ritual sosial dan budaya, serta kehidupan sehari-hari masyarakat. Secara khusus, populasi masyarakat lokal tersebut cukup besar keberadaannya di Kecamatan Siberut Selatan yang mencakup tiga desa; Muntei, Madobag, dan Matotonan. Oleh karena itu, studi ini dilaksanakan di Kecamatan Siberut Selatan, Kabupaten Kepulauan Mentawai, Provinsi Sumatera Barat pada bulan September-November 2024.

Studi ini, akan mengidentifikasi potensi objek wisata alam, bangunan dan juga budaya lokal yang ada di Kecamatan ini, serta menganalisa rancang bangun pengembangan wisatanya. Metoda penelitian kualitatif akan digunakan, dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*), diskusi

kelompok berfokus (FGD), observasi lapangan, dan pengumpulan data sekunder terkait dokumen dan artikel tentang kebudayaan dan alam di Kecamatan Siberut Selatan.

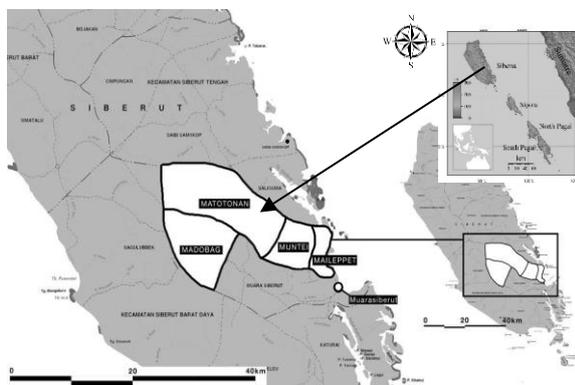
Pemilihan informan kunci pada studi ini dengan teknik purposive. Informan kunci pada penelitian ini adalah kepala desa, ketua pemuda, ketua kelompok wanita, camat, dinas terkait, tokoh adat, petani, peternak, penangkap ikan, pengrajin tradisional, dan seniman. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis dengan pendekatan kualitatif. Hasil analisis data akan digunakan dalam menyusun rancang bangun pengembangan wisata alam dan budaya. Kemudian, dilakukan *focus group discussion* (FGD) dengan peserta FGD sebanyak 30 orang yang terdiri dari sepuluh tokoh masyarakat, enam perwakilan pemerintah desa, delapan pelaku wisata, empat perwakilan Pokdarwis, dan dua perwakilan Dinas Pariwisata Kabupaten Kepulauan Mentawai dalam membahas draft rancang bangun penelitian ini kepada stakeholder di Kecamatan Siberut Selatan, Kabupaten Kepulauan Mentawai untuk dilakukan finalisasi rancang bangun pengembangan wisata alam dan budaya di Kabupaten Kepulauan Mentawai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum

Kecamatan Siberut Selatan, bagian dari Kepulauan Mentawai, berada pada koordinat 01°19'48''–01°42'00'' Lintang Selatan dan 98°48'00''–99°18'00'' Bujur Timur. Kecamatan ini memiliki pusat pemerintahan di Muara Siberut, dengan posisi strategis di bagian tenggara Pulau Siberut, yang langsung menghadap ke Selat Mentawai di sebelah timur. Jaraknya sekitar 53 km dari ibu kota Kabupaten Kepulauan Mentawai, Tuapejat, di Pulau Sipora. sementara Desa Muara Siberut memiliki garis pantai terpanjang, yaitu 19,60 km dari total panjang garis pantai kecamatan yang mencapai 32,09 km (BPS Kabupaten Kepulauan Mentawai, 2024).Peta

Kecamatan Siberut yang dapat dilihat pada



Gambar 1. Peta Lokasi penelitian
Sumber: Lee et al. (2021) (Modified)

Penelitian ini dilaksanakan pada tiga desa di Kecamatan Siberut yaitu Desa Madobag, Desa Muntei, dan Desa Matotonan. Tiga desa pada lokasi penelitian ini yang menghadap langsung ke Selat Mentawai memberikan potensi pengembangan sektor kelautan dan pariwisata, sekaligus menjadikannya kawasan strategis untuk aktivitas ekonomi berbasis sumber daya alam dan budaya khas Mentawai. Kehidupan masyarakat di Kecamatan Siberut Selatan mencerminkan hubungan erat dengan lingkungan alam, termasuk hutan hujan tropis yang menjadi ciri khas Pulau Siberut. Selain itu, wilayah ini dikenal dengan tradisi dan kearifan lokal yang kuat, menjadikannya salah satu destinasi budaya dan ekowisata yang potensial di Kepulauan Mentawai.

Analisa Potensi Pengembangan Wisata Alam dan Budaya

Aksesibilitas

Aksesibilitas merupakan elemen kunci dalam pengembangan destinasi wisata, dan ketiga desa di Siberut Selatan menunjukkan tingkat akses yang beragam. Desa Madobag dapat dicapai melalui kapal cepat Mentawai Fast, lalu dilanjutkan dengan perjalanan darat sekitar 2–3 jam atau jalur sungai menggunakan perahu pong-pong selama tiga jam, memberikan

[Gambar 1.](#)

pengalaman perjalanan yang unik bagi wisatawan. Namun, infrastruktur antar-dusun seperti jalan yang sulit dilalui saat hujan dan jembatan yang rusak menjadi kendala utama dalam mobilitas. Di sisi lain, Desa Muntei memiliki keunggulan dalam hal akses karena letaknya yang dekat dengan Dermaga Siberut (15–20 menit) dan tersedia jalur darat yang cukup baik. Transportasi lokal seperti ojek atau sewa motor juga tersedia, namun mahalnya biaya transportasi dan keterbatasan akses ke beberapa dusun yang hanya bisa dilalui jalur sungai masih menjadi hambatan, terutama bagi wisatawan domestik.

Desa Matotonan menawarkan petualangan eksotis ke wilayah pedalaman dengan akses menggunakan perahu pong-pong dan motor trail. Keunikan transportasi ini memberikan daya tarik tersendiri bagi wisatawan petualang, namun tantangan utamanya adalah medan yang sulit dan biaya transportasi yang tinggi, misalnya ongkos perahu pong-pong yang mencapai Rp500.000 sekali jalan. Jalan yang belum memadai juga membuat kendaraan biasa tidak dapat menjangkau wilayah ini. Kondisi aksesibilitas ini menggambarkan bahwa meskipun ketiga desa memiliki potensi wisata yang kuat, keterbatasan infrastruktur dan tingginya biaya perjalanan perlu menjadi perhatian dalam perencanaan pengembangan wisata yang inklusif dan berkelanjutan di Siberut Selatan. Kondisi aksesibilitas di Kecamatan Siberut Selatan dapat dilihat pada [Gambar 2.](#)



(a) (b)

Gambar 2. (a) Moda transportasi darat dan (b) kondisi jalan di Kecamatan Siberut Selatan

Sumber: Dokumentasi penelitian, 2024

Atraksi Pariwisata

Dari sisi atraksi, setiap desa menawarkan keunikan yang mencerminkan kearifan lokal dan kekayaan budaya Mentawai. Desa Madobag dikenal dengan atraksi budaya seperti Uma, rumah adat tradisional yang menjadi pusat kehidupan sosial masyarakat Mentawai, serta ritual Seikerei dan seni tato yang sarat nilai spiritual. Wisata alam seperti trekking hutan tropis dan Air Terjun Kulu Kubuk juga menambah daya tarik desa ini. Desa Muntei, di sisi lain, menonjol sebagai pusat pelestarian budaya Mentawai, termasuk Tato Mentawai Tertua yang diakui secara nasional. Atraksi tambahan seperti tarian Turuk Lagai dan pengalaman berburu bersama masyarakat lokal memperkaya pengalaman wisatawan. Namun, landmark wisata di desa ini memerlukan perhatian lebih dalam hal pemeliharaan. Desa Matotonan, dengan keberadaan event budaya tahunan seperti Liat Pullagajat dan posisinya di Taman Nasional Siberut, menawarkan potensi luar biasa bagi wisata budaya dan ekowisata. Keanekaragaman atraksi budaya, seperti seni musik tradisional, kerajinan lokal, dan kuliner khas, menjadikan desa ini sebagai destinasi yang ideal untuk wisatawan dan peneliti.



(a) (b)

Gambar 3. (a) Uma dan (b) Ornamen di Uma

Sumber: Dokumentasi penelitian, 2024

Amenitas

Amenitas merupakan salah satu elemen kunci dalam pengembangan destinasi pariwisata di Kecamatan Siberut

Selatan menawarkan pengalaman unik yang mencerminkan kekayaan budaya Mentawai. Desa Madobag dikenal dengan homestay berbasis Uma, rumah tradisional masyarakat Mentawai yang memberikan pengalaman otentik bagi wisatawan. Dengan tarif terjangkau sebesar Rp100.000/malam, homestay ini menawarkan nuansa kehidupan lokal, seperti tidur di atas tikar anyaman. Wisatawan juga dapat mencicipi kuliner khas seperti Kapurut dan Subbet, yang disiapkan langsung oleh pemilik homestay (Gambar 4). Namun, keterbatasan jumlah homestay dan tidak adanya restoran umum di desa ini membuat wisatawan sepenuhnya bergantung pada layanan dari *homestay*.



(a)

(b)

Gambar 4. (a) Kapurut dan (b) Subbet

Sumber: Dokumen Peneliti, 2024

Desa Muntei, yang memiliki 22 *homestay* rapi dan bersih, menawarkan kenyamanan lebih bagi wisatawan yang mungkin kurang nyaman dengan atribut budaya yang intens, seperti pajangan tengkorak hewan. Fasilitas *homestay* di desa ini relatif lebih terkelola dibandingkan desa lainnya, mencerminkan komitmen pemilik untuk memberikan pelayanan terbaik (Gambar 5). Sayangnya, promosi yang minim dan ketidakhadiran informasi terpadu tentang lokasi souvenir atau fasilitas pendukung lainnya menjadi kendala. Wisatawan cenderung lebih memilih transit dan menginap di Muara Siberut dibandingkan menikmati pengalaman menginap di Muntei.

Sementara itu, Desa Matotonan menawarkan amenities yang lebih sederhana, tetapi tetap mencerminkan kehidupan otentik masyarakat Mentawai. Beberapa *homestay*

layak dan sering digunakan oleh wisatawan, terutama mereka yang mencari pengalaman hidup bersama masyarakat lokal. Namun, pengelolaan *homestay* di desa ini masih terkendala kurangnya promosi di media sosial, sehingga wisatawan sering kesulitan menghubungi pemilik *homestay*, kecuali mereka yang sudah pernah berkunjung sebelumnya.

Desa Muntei menampilkan kelembagaan Pokdarwis Imung Leleu, yang telah berdiri sejak 2017. Kelembagaan ini



(a) (b)

Gambar 5. Kondisi homestay di Desa Muntei

Sumber: Dokumen Peneliti, 2024

Ansilari

Kecamatan Siberut Selatan, telah memiliki Tourist Information Center (TIC) yang menyediakan informasi tentang objek wisata lokal di Desa Meileppet sebagai pintu masuk ketiga desa pada studi ini yang dapat dilihat pada Gambar 6. Desa Madobaga sudah memiliki fasilitas kesehatan berupa Puskesmas Sarereiket dan tempat ibadah untuk berbagai agama menunjukkan dukungan infrastruktur yang memadai. Namun, kelembagaan pariwisata, seperti Pokdarwis, tidak aktif, sehingga potensi wisata desa ini belum dikelola secara maksimal dan masih terbatasnya jumlah *tour guide* di desa ini.

berperan dalam melestarikan budaya lokal melalui berbagai program, meskipun masalah internal seperti kurangnya koordinasi dan komunikasi antaranggota masih menjadi hambatan. Selain itu, promosi wisata desa ini terbatas, dengan tidak adanya media sosial resmi, pamflet, atau baliho untuk memudahkan wisatawan mengakses informasi. Kondisi ini menjadi tantangan dalam mengoptimalkan potensi desa sebagai pusat pelestarian budaya Mentawai.



Gambar 6. Tourist information center di Kecamatan Siberut Selatan

Sumber: Dokumen Peneliti, 2024

Desa Matotonan memiliki kelembagaan yang lebih baru, Pokdarwis Puirangan, yang mulai aktif pada 2023. Meski lembaga ini berperan penting dalam mendukung pengembangan wisata budaya dan alam, tantangan internal seperti konflik kepentingan dan kurangnya komunikasi menghambat efektivitasnya. Desa ini memiliki keunggulan dalam dukungan pemerintah, seperti pelatihan dan fasilitasi oleh berbagai institusi, serta keterbukaan masyarakat terhadap kunjungan akademisi. Identifikasi pengembangan pariwisata di Kecamatan Siberut Selatan dapat dilihat pada [Tabel 1](#).

Tabel 1. Identifikasi pengembangan pariwisata alam dan budaya di Kecamatan Siberut berdasarkan konsep 4 A

Komponen	Desa Madobag	Desa Muntei	Desa Matotonan
Akseibilitas	<p>Potensi Alternatif jalur darat (2-3 jam) atau jalur sungai dengan perahu pong pong (3 jam) dengan pengalaman unik.</p> <p>Permasalahan</p> <ul style="list-style-type: none"> Jalan antar-dusun sulit diakses terutama saat hujan. Infrastruktur jembatan antar-dusun rusak dan membatasi mobilitas. 	<p>Potensi</p> <ul style="list-style-type: none"> Lokasi dekat dengan Dermaga Siberut (15–20 menit). Akses jalur darat relatif baik. Alternatif transportasi seperti ojek dan sewa motor. <p>Permasalahan</p> <ul style="list-style-type: none"> Biaya transportasi mahal bagi wisatawan lokal. Beberapa dusun hanya dapat diakses melalui jalur sungai, membatasi fleksibilitas. 	<p>Potensi</p> <ul style="list-style-type: none"> Alternatif transportasi perahu pong-pong memberikan pengalaman unik Motor trail mendukung akses ke pedalaman. <p>Permasalahan</p> <ul style="list-style-type: none"> Jalan masih buruk dan tidak dapat dilalui kendaraan biasa. Biaya transportasi mahal (pong-pong: Rp500.000)
Atraksi	<p>Potensi</p> <ul style="list-style-type: none"> Atraksi budaya: Uma, Seikerei, seni tato Mentawai. Wisata alam: trekking hutan tropis dan Air Terjun Kulu Kubuk. <p>Permasalahan</p> <ul style="list-style-type: none"> Pemeliharaan Uma dan fasilitas pendukung kurang maksimal. Pengunjung terbatas karena jarang ada atraksi atau acara rutin. 	<p>Potensi</p> <ul style="list-style-type: none"> Tato Mentawai, tarian Turuk Lagai, berburu, dan landmark wisata. Kuliner lokal seperti Subbet dan Kapurut menarik wisatawan. <p>Permasalahan</p> <ul style="list-style-type: none"> Landmark mulai tidak terawat, akses menuju area juga rusak. Atraksi budaya kurang menarik jika wisatawan datang di luar acara atau upacara adat. 	<p>Potensi</p> <ul style="list-style-type: none"> Atraksi budaya kaya: event Liat Pullagajat, kerajinan lokal, seni musik, dan tarian. Taman Nasional Siberut dan ekowisata. <p>Permasalahan</p> <ul style="list-style-type: none"> Pemanfaatan potensi belum optimal sebagai peluang bisnis. Kurangnya event rutin untuk menarik wisatawan secara konsisten.
Amenitas	<p>Potensi</p> <ul style="list-style-type: none"> Homestay berbasis Uma yang memberikan pengalaman otentik. Makanan khas lokal (Kapurut, Subbet) dan kerajinan unik sebagai daya tarik. <p>Permasalahan</p> <ul style="list-style-type: none"> Homestay sederhana dan terbatas. Tidak tersedia restoran umum, semua makanan harus disiapkan oleh homestay. 	<p>Potensi</p> <ul style="list-style-type: none"> 22 homestay rapi dan bersih. Lebih nyaman bagi wisatawan yang tidak menyukai atribut budaya yang intens seperti tengkorak binatang. <p>Permasalahan</p> <ul style="list-style-type: none"> Promosi homestay rendah, wisatawan lebih memilih transit di Muara. Tidak ada informasi jelas untuk lokasi souvenir atau fasilitas lainnya. 	<p>Potensi</p> <ul style="list-style-type: none"> Homestay sederhana memberikan pengalaman hidup bersama masyarakat. Sinyal internet baik, mendukung promosi digital. <p>Permasalahan</p> <ul style="list-style-type: none"> Promosi homestay sangat terbatas, wisatawan sulit menghubungi pemilik. Fasilitas homestay kurang dibandingkan desa lain seperti Muntei.
Ansilari	<p>Potensi</p> <ul style="list-style-type: none"> Terdapat Tourist Information Center (TIC) di kecamatan. Fasilitas pendukung, seperti: Puskesmas dan tempat ibadah beragama. <p>Permasalahan</p> <ul style="list-style-type: none"> Pokdarwis tidak aktif, belum mampu menjadi motor penggerak pengembangan wisata. 	<p>Potensi</p> <ul style="list-style-type: none"> Pokdarwis Imung Leleu aktif sejak 2017. Tour guide sudah pelatihan formal dari pemerintah lokal. <p>Permasalahan</p> <ul style="list-style-type: none"> Masalah internal kelembagaan menghambat program. Kurang promosi digital dan minimnya informasi wisata di lokasi. 	<p>Potensi</p> <ul style="list-style-type: none"> Pokdarwis Puirangan mulai aktif sejak 2023. Dukungan dari berbagai kampus dan pemerintah desa mendorong potensi sebagai desa wisata budaya. <p>Permasalahan</p> <ul style="list-style-type: none"> Isu internal Pokdarwis (kurang koordinasi) membuat program wisata tidak berjalan maksimal.

Sumber: Data olahan penulis (2024)

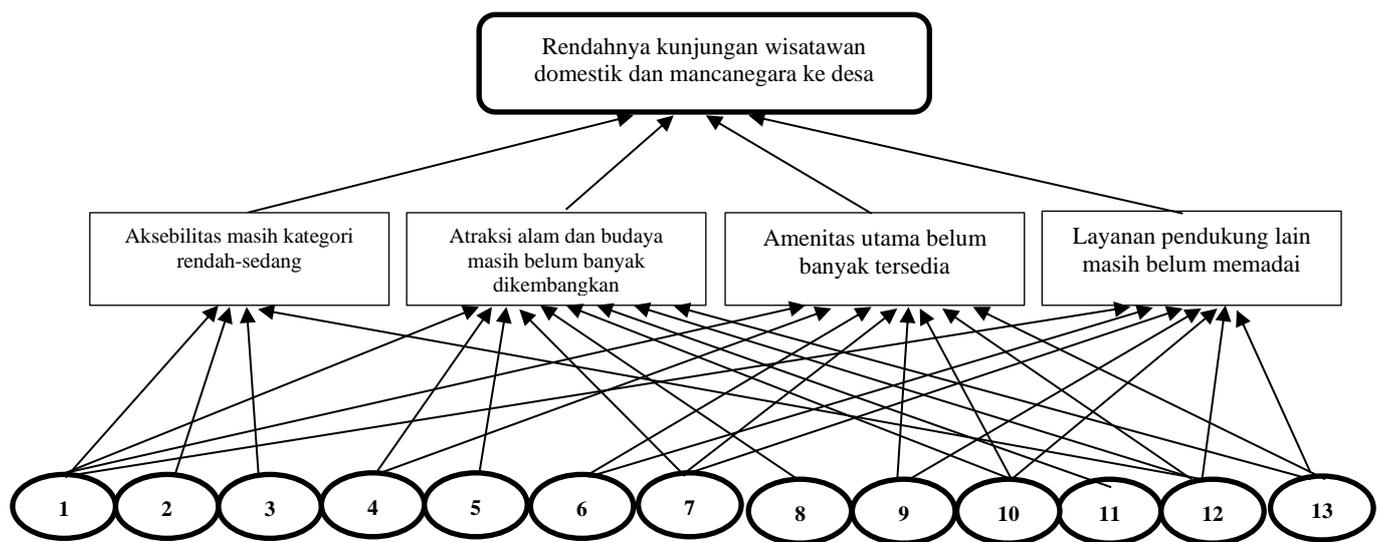
Rancang Bangun Pengembangan Wisata Alam dan Budaya

Merancang adalah suatu proses menganalisa kebutuhan serta mengidentifikasi komponen-komponen yang akan dibangun atau diimplementasikan dan mendeskripsikan dengan detail komponen-komponen yang akan diimplementasikan. Berdasar pada pemahaman ini, maka rancang bangun dapat diartikan sebagai suatu kegiatan penggambaran, perencanaan, dan pembuatan sketsa atau pengaturan dari beberapa elemen yang terpisah ke dalam suatu kesatuan yang utuh dan berfungsi untuk satu tujuan tertentu

Dalam konteks pengembangan wisata alam dan budaya di Kecamatan Siberut Selatan ini, konsepsi rancang bangun dimaknakan sebagai penggambaran

rancangan kawasan, lingkungan dan juga aktivitasnya yang ditujukan untuk peningkatan kondisi sosial ekonomi masyarakat serta kelestarian lingkungan hidup di kawasan wisata tersebut. Rancang bangun yang disampaikan disini, dibuat berdasar hasil analisa identifikasi terhadap potensi serta permasalahan pengembangan wisata yang telah disampaikan di bagian sebelumnya, terutama dari aspek 4 A nya (Cooper et al., 1995).

Rancang bangun pengembangan wisata di tiga desa ini mengacu kepada kajian pohon masalah berikut yang diperoleh dari hasil Focused Group Discussion yang dilakukan di tiga desa wisata dengan berbagai pihak (multi stakeholders). Pohon masalah hasil FGD tersebut dapat diilustrasikan pada Gambar 7.



Keterangan:

- | | |
|---|--|
| 1. Keterbatasan program dan anggaran pemerintah | 8. SDM lokal dalam atraksi wisata masih minim |
| 2. Jalur darat yang butuh dana besar | 9. SDM lokal pemeliharaan sarana prasarana rendah |
| 3. Jalur sungai tergantung curah hujan | 10. Kelembagaan Pokdarwis masih belum kuat |
| 4. Keterampilan ekonomi kreatif rendah | 11. Penataan pemukiman belum mendukung wisata budaya |
| 5. Uma-uma tradisional banyak yang kurang terawat | 12. Peran swasta masih rendah |
| 6. Jaringan komunikasi belum memadai | 13. Kurang tokoh/pelopor wisata |
| 7. Jaringan listrik belum memadai | |

Gambar 7. Pohon masalah pengembangan wisata di Kecamatan Siberut Selatan

Sumber: Hasil dari FGD, 2024

Secara umum ada kesamaan akar permasalahan pada ketiga desa wisata di kecamatan siberut selatan ini, yang kesemuanya menyentuh 4 elemen wisata

tersebut. Aksesibilitas, Atraksi, Amenitas dan Ancillaries. Untuk dapat mengatasi masalah pada ke empat elemen wisata tersebut, perlu dilakukan sejumlah strategi. yang komprehensif yang dapat menarik minat pengunjung, meningkatkan pengalaman pengunjung serta memaksimalkan manfaat sosial ekonomi masyarakat dan kelestarian lingkungan. Gambaran rancang bangun pengembangan dimulai dari pelabuhan keberangkatan sampai ke lokasi desa wisatanya.

Peningkatan aksesibilitas, fasilitas pendukung, serta atraksi dari Kota Padang ke Muara Siberut

Peningkatan fasilitas layanan pendukung serta atraksi di pelabuhan keberangkatan Padang dan kedatangan di pelabuhan Muara Siberut. Modernisasi pelabuhan muara siberut dalam nuansa atribut tradisional khas masyarakat asli Mentawai sudah harus dilakukan, sehingga kedatangan turis domestik maupun turis mancanegara menjadi lebih berkesan saat berangkat dari Padang maupun saat tiba di Muara Siberut Suasana di pelabuhan pemberangkatan dengan segala rancang arsitekturnya menunjukkan kesan akan berangkat suatu wilayah atau kawasan budaya lokal yang sangat unik. Setelah tiba di pelabuhan Muara Siberut pun, pengunjung sudah dapat merasakan kesan baru, tiba di wilayah dengan budaya lokal yang sangat unik, dengan segala bentuk asesorinya, baik berupa bangunan dan hiasan hiasan.

Setelah pengunjung sampai di pelabuhan, ternyata belum disambut oleh sistem informasi yang memadai. Sehingga bagi pengunjung yang belum banyak informasi sebelum berkunjung ke siberut, dapat terlebih dahulu ke pusat informasi yang siap melayani kebutuhan informasi tentang fasilitas wisata di Siberut selatan ini. Lokasi pusat informasi ini cukup berada dalam pelabuhan saja, dengan atribut bangunan tradisionalnya yang dapat memberi kesan kepada pengunjung

Para pemandu wisata (*tour guide*) harusnya dapat diwadahi dalam satu organisasi, sehingga dapat saling mendukung, dimana pada setiap kedatangan satu atau lebih rombongan pengunjung mancanegara, pada setiap hari atau setiap hari tertentu, Asosiasi pariwisata di pelabuhan kedatangan ini dapat memberikan semacam pengalangan bunga terutama pada pengunjung mancanegara, dengan diirigikan musik musik tradisional. Pengunjung harus mendapatkan kesan pertama yang positif dan dapat diingat lama, tentang penyambutan kedatangan ini.

Peningkatan aksesibilitas menuju lokasi desa wisata

Untuk menuju desa wisata Muntei dan Madobag, saat ini sudah dapat ditempuh dengan kendaraan roda empat, karena sudah ada fasilitas jalan raya beton menuju desa tersebut dari pelabuhan Muara Siberut. Kondisi jalan saat ini pun sudah dalam tahap pengerasan dan pengecoran yang sudah dapat dikatakan baik. Hanya kondisi jalan menuju desa wisata Matotonan yang belum tersedia, dimana pengunjung masih harus meneruskan perjalanan dengan perahu motor, dari desa Madobag menuju desa Matotonan.

Peningkatan aksesibilitas transportasi diperlukan terutama dalam hal peningkatan moda transportasi, dimana saat ini belum tersedia kendaraan rombongan yang cukup nyaman bagi pengunjung. Untuk penyediaan ini, sebaiknya Sekolah Menengah Kejuruan yang ada di Muara Siberut dapat diberdayakan untuk juga melakukan praktek bisnis pelayanan wisata, sehingga siswa-siswa SMK tersebut dapat sekaligus praktek dalam memandu wisatawan, menggunakan kendaraan wisata yang dimiliki sekolah. Tentu saja, selain sekolah ini, pemerintah kecamatan dapat juga mengambil inisiatif untuk mendukung koperasi pegawai yang ada di kecamatan untuk juga bergerak di unit usaha transportasi wisata tersebut.

Peningkatan amenities dan layanan pendukung lainnya di sekitar pelabuhan kedatangan

Pada umumnya kedatangan kapal cepat dari kota Padang atau keberangkatan kembali ke kota Padang di waktu siang hari, maka di sekitar area pelabuhan selain ada Pusat layanan informasi, juga dapat disediakan fasilitas pendukung sebelum para pengunjung dapat pergi ke tujuan wisatanya masing-masing. Amenitas dan layanan pendukung lain yang diperlukan adalah rumah makan, tempat sholat serta toko-toko cenderamata.

Peningkatan 4 A di ketiga desa wisata

Dalam konteks Aksesibilitas. Secara umum aksesibilitas antar objek wisata yang ada di dalam wilayah setiap desa sudah cukup memadai, bahkan perlu dipertahankan keasriannya. Hal ini, karena pengunjung desa wisata alam dan budaya, akan lebih mendapat kesan kuat bila masih merasakan suasana asli dan asri, dimana pengunjung dapat berjalan kaki dengan suasana lingkungan desa tradisional yang terjaga. Jalan setapak yang rimbun dan tertata rapi di kiri-kanannya dengan tumbuhan dan tanaman pertanian asli, merupakan pemandangan yang harus dijaga bersama dengan bangunan-bangunan rumah asli tradisional dapat menjadi icon berfoto yang menarik bagi pengunjung.

Objek wisata budaya di ketiga desa ini relatif tidak jauh berbeda. Hanya saja, wisata budaya di desa Matotonan lebih terjaga originalitas, karena belum banyak tersentuh atribut-atribut modern. Suasana desa tradisional relatif lebih memberi kesan kuat di desa matotonan ini, karena jalan desanya yang kecil yang hanya dapat dilalui oleh sepeda motor. Harapannya, bila nanti ada pengembangan jalan raya dari desa Madobag ke desa Matotonan, cukup sebagai penghubung antar desa saja, tidak berlanjut menjadi jalan desa yang lebar berdebu di dalam desa.

Dalam konteks Amenitas. Ketersediaan akomodasi di desa Madobag, perlu mendapat perhatian, sehingga pengunjung dapat juga tinggal menikmati wisata budaya di desa ini. Saat ini, satu dusun yang paling dikunjungi di desa Madobag adalah dusun Mutui yang mempunyai satu Uma di lokasi yang terpencil yang masih terjaga keasriannya. Hal ini patut terus dijaga dan dikembangkan lagi, terutama kelengkapan sanitasi dan kebersihan lingkungannya. Sehingga, tidak hanya dapat mengundang kunjungan wisatawan mancanegara yang ekstrim dalam menikmati suasana keterasingan, tetapi juga dapat menjadi daya tarik wisatawan domestik untuk mencoba tinggal di rumah panggung Uma yang unik, disertai dengan pelayanan khas lokal dalam hal kuliner dan juga atraksi petualangan alam yang menarik. Sementara ketersediaan akomodasi di desa Muntei dan Matotonan sudah cukup memadai, sesuai dengan kondisi lingkungan desa budaya yang ada.

Sejumlah indikator amenities yang masih perlu ditingkatkan di ketiga desa wisata budaya ini adalah peta wisata dan informasi lainnya mungkin bisa diberikan atau di tampilkan di pusat informasi wisata di tiap desa. Di pusat informasi wisata desa tersebut, dapat juga dijadikan pusat oleh-oleh, cinderamata atau jajanan kuliner lokal yang bisa dinikmati oleh wisatawan.

Dalam konteks Atraksi. Secara umum, atraksi budaya yang paling menjadi sasaran wisatawan baik domestik maupun mancanegara adalah keberadaan atribut atribut desa tradisional yang khas di Mentawai ini. Atribut yang ditunjukkan oleh bangunan rumah tinggal dan juga rumah kaum yang disebut Uma beserta dengan ornament-ornamen unik yang terpajang di dalam dan di luar bangunan Uma. Untuk itu, menjaga dan meningkatkan kualitas Uma merupakan satu hal paling penting untuk mempertahankan atraksi budaya di ketiga desa ini. Untuk mendukung hal tersebut, perlu peningkatan fasilitas pendukung, terutama sanitasi Uma yang dijadikan

akomodasi tempat tinggal wisatawan. Disamping itu landscape sekitar Uma juga harus ditata dengan baik, tidak bersinggung dekat dengan bangunan yang tersentuh modernisasi, seperti tembok tembok atau atap seng. Sehingga suasana budaya lokal nya lebih memberi kesan. Tata pemukiman sekitar Uma, juga harus lebih ditingkatkan, terutama jalan dan tanaman di sekitar Uma dan sepanjang jalan itu sendiri. Bangunan rumah tradisional yang tertata rapi dengan bahan kayu dan atap rumbia merupakan atraksi unik tersendiri yang memang menjadi sasaran utama kunjungan alam dan budaya di ketiga desa ini.

Selain keberadaan Uma dan bangunan tradisional desa lainnya, desa wisata budaya di Mentawai ini, tidak lengkap bila tidak ada *Sikerei* nya. Setiap desa perlu tetap mempertahankan keberadaan *Sikerei*, dengan pakaian dan penampilan khasnya dengan tato di sekujur badan. *Sikerei* ini dipercaya sebagai pemimpin spiritual yang bertugas menjaga keseimbangan antara manusia dan alam.

Atraksi berbentuk aktivitas petualang juga sudah ada dilakukan untuk menambahkan aktivitas wisatawan di desa wisata seperti di Madobag dan Matotonan, yang harus terus dikembangkan, seperti aktivitas berburu, menangkap ikan di sungai, atau aktivitas lainnya, berkaitan dengan kegiatan sehari-hari masyarakat asli Mentawai, seperti membuat atau meracik racun untuk berburu. Sistikim dan perladangan pada masyarakat Mentawai sangatlah unik dan khas, sehingga dapat menjadi objek agrowisata tersendiri bagi pengunjung.

Atraksi lain yang perlu dikembangkan adalah atraksi-atraksi ritual yang perlu dijaga dan dibangkitkan kembali, sehingga dapat menjadi agenda wisata budaya yang relatif terjadwal sepanjang tahun. Koordinasi antar desa wisata sangat diperlukan, sehingga bisa saja ada agenda atraksi wisata budaya yang terjadwal bersama sehingga menjadi agenda besar setiap tahun berupa Festival Budaya Siberut

yang diagendakan oleh pemerintah daerah kabupaten. Dan, ada juga agenda atraksi tiap desa, seperti agenda ulang tahun desa yang sudah beberapa tahun dilakukan di desa Matotonan, pada jadwal yang berbeda sehingga dapat dinikmati oleh wisatawan pada waktu yang berbeda. Dalam konteks ancillaries atau layanan pendukung lainnya. Umumnya terkait dengan pengembangan ekonomi kreatif yang mendukung wisata alam dan budaya di ketiga desa ini. Sampai saat ini, di ketiga desa ini, sudah menjadi kebiasaan dan keahlian warga desa membuat sejumlah alat-alat tradisional yang biaya dipakai sehari-hari di rumah maupun di ladangnya, juga peralatan berburu, seperti *Rourou* (Busur Panah), *Palitai* (pisau tradisional), *Tuddukat* (alat musik tradisional yang juga berfungsi sebagai alat komunikasi), *Pepecle* (alat penjepit dari kayu), *Letcu* (gelang dari rotan), *Gigiok* (pemarut dari duri dahan ruyung), *Luklak* (baki dari kayu), *Tutuddu* (alat penumbuk dari kayu), atau *Oorek* (keranjang rotan). Sejumlah peralatan tersebut, dapat dibuat dengan rancangan khusus sebagai cinderamata. Disamping itu, juga sejumlah makanan yang terbuat dari bahan pangan pokok yang ada di Mentawai, seperti sagu, keladi dan pisang yang dapat diolah khusus sebagai kuliner lokal untuk oleh-oleh.

Pengembangan kelembagaan pengelolaan wisata di setiap desa

Saat ini pengelolaan wisata di tingkat desa, dilakukan oleh kelompok sadar wisata (pokdarwis) yang sudah dibentuk di masing-masing desa. Pengembangan kelembagaan pokdarwis ini menjadi tantangan tersendiri, karena sejauh ini wisatawan mancanegara terutama sudah mempunyai hubungan tersendiri dengan agen-agen wisata yang sudah ada, melalui pemandu pemandu wisata profesional. Dalam hal ini, pokdarwis sebagai suatu lembaga yang diharapkan dapat lebih memberi kemanfaatan bagi banyak pihak di dalam desa, harus dapat mengakomodasi komunikasi wisata dengan pemandu

professional ataupun agen-agen wisata tersebut. Dalam hal ini, seperti halnya Pokdarwis perlu pendampingan yang cukup dari pihak pemerintah, LSM ataupun perguruan tinggi (melalui kegiatan riset dan pengabdian pada masyarakat), sehingga lebih mampu lagi, mengelola dan mengembangkan wisata di wilayah desanya. Perguruan Tinggi, secara khusus dapat menyerapkan program-program CSR (*corporate social responsibility*) dari berbagai perusahaan swasta yang peduli terhadap pengentasan kemiskinan dan kelestarian lingkungan

KESIMPULAN

Kecamatan Siberut Selatan, khususnya Desa Madobag, Muntei, dan Matotonan, memiliki potensi besar untuk pengembangan wisata alam dan budaya yang mencakup keanekaragaman hayati, kekayaan budaya, dan atraksi unik khas masyarakat Mentawai. Atraksi budaya berupa Uma (rumah adat) sebagai pusat ritual dan pertunjukan seni tari serta tato tradisional, dipadu dengan ekowisata di lokasi seperti air terjun Kulu Kubuk, melengkapi rangkaian atraksi alam dan budaya yang khas. Sementara itu, kuliner berbasis sagu dan kriya tradisional berpeluang dikembangkan menjadi produk unggulan yang menambah nilai daya tarik.

Namun, empat pilar 4A—aksesibilitas, atraksi, amenitas, dan ancillaries—masih menghadapi kendala, mulai dari kondisi infrastruktur jalan dan transportasi yang terbatas, kemasakan atraksi dan jadwal kegiatan yang belum terstruktur, hingga standar homestay serta pusat informasi yang perlu peningkatan promosi dan sanitasi. Penguatan kelembagaan Pokdarwis melalui pelatihan pemandu, pendampingan teknis oleh pemerintah, LSM, dan perguruan tinggi, serta strategi digital marketing dan festival budaya tahunan akan menciptakan ekosistem pariwisata yang inklusif. Rencana ini tidak hanya menargetkan peningkatan jumlah kunjungan, tetapi juga optimalisasi manfaat ekonomi

lokal, penguatan kohesi sosial, dan pelestarian lingkungan pesisir.

UCAPAN TERIMAKASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada Sekolah Pascasarjana Universitas Andalas atas hibah penelitian tahun 2024 Nomor B. 29/KPT/UN16.16/DIR/I/2024 pada tanggal 1 Agustus 2024 dan Kontrak Nomor 44/UN16.16.16.DIR/PT.01.03/2024.

DAFTAR PUSTAKA

- Alvianna, S., Patalo, R. G., Hidayatullah, S., & Rachmawati, I. K. (2020). Pengaruh *attraction, accessibillity, amenity, ancillary* terhadap kepuasan generasi millenial berkunjung ke tempat wisata. *Jurnal Kepariwisata: Destinasi, Hospitalitas Dan Perjalanan*, 4(1), 53–59.
- Apriadi, D., & Junaid, M. T. (2022). Pengaruh *attraction, amenities, accessbility* dan *infrastructure* terhadap kepuasan konsumen pada objek wisata Taman Berlabuh. *Jurnal Manajemen dan Bisnis-JMBI*, 1(1), 37–46.
- Armal, M., Razak, M., & Hidayat, M. (2022). Pengaruh daya tarik, aksebilitas dan fasilitas terhadap kepuasan wisatawan berkunjung ke Pulau Karampuang di Mamuju Sulawesi Barat. *SJM: Sparkling Journal of Management*, 1(3), 336–350.
- Cooper, F., Gilbert, D., & Wanhill, S. (1995). *Tourism, Principles and Prantice*. Logman.
- Islami, M. Z., Nisa, A. K., Fitri, N. A., Wajdi, M. F., Situmorang, K., Sartini, S., & Selamat, I. L. B. (2023). Arat sabulungan as a sacred ecology: Sustainable consumption and climate change adaptation among the Mentawai tribe. *Sosial Budaya*, 20(1), 24.
- Khotimah, N., Syakirin, A., Asri, F. H., & Rahmawati, E. (2024). Model pentahelix dalam pengembangan ekowisata kearifan lokal tradisi Nyelamaq di Lauq Desa Tanjung Luar.

- Journal of Indonesian Tourism, Hospitality and Recreation*, 7(2).
- Khusaini, M., Finuliyah, F., Lestari, A. M., & Yulianti, N. (2024). Stakeholders collaboration in optimizing tourism and creative economy integration. *Journal of Indonesian Tourism, Hospitality and Recreation*, 7(2), 2654–3894.
- Kumawati, N. P. Y. W., & Firmani, P. S. (2021). Pengaruh atraksi dan amenitas wisata terhadap kepuasan wisatawan pada *Twin Hill Stone Garden* Kabupaten Bangli Tahun 2019. *Arthaniti Studies*, 1(2), 7–15.
- Kurniawan, R. (2018). Harmonisasi Masyarakat Mentawai. *Jurnal Al-Qalb*, 10(2), 111–118.
- Lee, S. M., Nichols, J. D., Lloyd, D., Sagari, S., Sagulu, F., Siregar, I. Z., Hartoyo, A. P. P., Henry, R., & Nurainas. (2021). The indigenous uses of plants from siberut, mentawai, indonesia. *Ethnobotany Research and Applications*, 22.
- Munandar, A., Noer, M., Erwin, & Syahni, R. (2023). Local wisdom of the Mentawai tribe community on Siberut Island in the vicinity of maritime tourism area. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 39(1), 22–33.
- Munandar, A., Noer, M., & Syahni, R. (2022). Keragaman bentuk kearifan lokal masyarakat Suku Mentawai di Kawasan Wisata Bahari Pulau Siberut. *Menara Ilmu*, 16(1), 1–10.
- Napitupulu, D. W. V., Rahmafritria, F., & Rosita, R. (2021). The effect of tourism accessibility perception towards tourists visiting intention to Toba Lake in Samosir District. *Journal of Indonesian Tourism, Hospitality and Recreation*, 4(1), 39–52.
- Redo Pratama, A., Sukriah, E., Hindayani, P., Ihsan, H. M., & Marhanah, S. (2024). Tourism village digitalization strategy to increase the diversification of tourist attractions in Lebakmuncang Village, Ciwidey District. *Journal of Indonesian Tourism, Hospitality and Recreation*, 7(2).
- Riyanti, A., & Lesmana, A. C. (2022). Pengembangan daya tarik wisata di Kaliurang, Yogyakarta. *Journal of Indonesian Tourism, Hospitality and Recreation*, 5(1), 115–126.